

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Motivasi belajar

##### 1. Pengertian motivasi belajar

###### a. pengertian motivasi

Secara etimologis, kata motivasi berasal dari kata *motiv*, yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Maka, motivasi adalah tenaga-tenaga (*forces*) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu. Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang kompleks, dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi mempengaruhi tingkah laku. Kita dapat menafsirkan motivasi berdasarkan pada tingkah lakunya, baik yang bersifat verbal maupun non verbal.

Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang motivasi sebagai berikut:

- 1) Menurut rumusan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama yang dikutip oleh Mahfudh Shalaluddin, mengatakan bahwa “motivasi” adalah usaha yang disadari oleh pihak guru, untuk menimbulkan motiv-motiv pada diri murid, yang menunjang kegiatan ke arah tujuan belajar.<sup>1</sup>
- 2) Menurut M. Ngalim Purwanto, “Motivasi adalah pendorongan, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak

---

<sup>1</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), 113-114.

hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.<sup>2</sup>

- 3) Menurut Hamzah B. Uno, “Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya”.<sup>3</sup>
- 4) Motivasi menurut Merriam-Webster yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, didefinisikan sebagai tindakan atau proses memotivasi, kondisi yang memotivasi, kekuatan memotivasi, stimulus, atau pengaruh, *intensive, drive*, sesuatu (seperti keinginan atau kebutuhan) yang menyebabkan seseorang atau siswa untuk bertindak, lebih lanjut menurut Dubrin adalah pengeluaran usaha untuk mencapai hasil.<sup>4</sup>
- 5) Menurut Atkinson yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkatkan guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh.<sup>5</sup>
- 6) Menurut Mc Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengatakan “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” Motivasi adalah suatu perubahan

---

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 319.

energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup>

Pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aktivitas, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena dirangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.<sup>7</sup>

Istilah motivasi berkaitan dengan semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif di luar diri individu atau hadiah.

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 173-174.

<sup>7</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 74.

Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.<sup>8</sup>

Motivasi dapat bersumber dalam diri seseorang yang sering dikenal dengan istilah motivasi internal atau motivasi intrinsik, akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan yang dikenal dengan istilah motivasi eksternal atau ekstrinsik. Faktor-faktor motivasi itu, baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik, dapat positif, maupun negatif.<sup>9</sup>

#### b. Pengertian belajar

Belajar mempunyai beberapa pengertian, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam *Educational Psychology* "Learning a change in an individual that result from experience".<sup>10</sup> (Pembelajaran adalah sebuah perubahan di dalam seorang individu yang dihasilkan dari sebuah pengalaman).
- 2) Menurut Syaiful Bahri Djamarah "Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor".<sup>11</sup>
- 3) Menurut Slameto "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar.*, 173.

<sup>9</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), 139.

<sup>10</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory into Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1994), 152

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 13.

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".<sup>12</sup>

- 4) Menurut Chalidjah Hasan "Belajar adalah aktivitas mental, psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap".<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang.

Dengan berdasar pada beberapa pengertian tentang motivasi dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang berasal dari seseorang yang mendorong seseorang tersebut untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan pembelajaran.

Selain dari kesimpulan di atas, untuk lebih jelasnya penulis juga mencantumkan pengertian motivasi belajar dari beberapa ahli di antaranya:

- a. Menurut Tadjab, "Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan".<sup>14</sup>
- b. Menurut Nashar, "Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara

<sup>12</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 13.

<sup>13</sup>Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), 84.

<sup>14</sup>Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya”.<sup>15</sup>

- c. Menurut Sumiati dan Arsa “Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar”.<sup>16</sup>
- d. Menurut Amir Daien Indrakusuma “Motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid”.<sup>17</sup>
- e. Menurut Hamzah B. Uno: Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Adapun indikator motivasi belajar yang diambil dari pendapat *Maslow* adalah :
  - (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
  - (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
  - (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
  - (4) Adanya penghargaan dalam belajar
  - (5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia, 2004), 45.

<sup>16</sup>Sumiati dan Arsa, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), 59.

<sup>17</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 162.

<sup>18</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

## 2. Macam-macam motivasi

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing.

Diantaranya menurut Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman, A.M, mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu: motif bawaan (*motive psychological drives*), misalkan dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat dan lain-lain. Serta motif yang dipelajari (*affiliative needs*), misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya.<sup>19</sup>

Woodwort dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto,

mengemukakan bahwa motif itu ada tiga golongan yaitu :

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- b. Motif-motif yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh: motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.

---

<sup>19</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 86.

- c. Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.<sup>20</sup>

Selanjutnya Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut :

- a. *Psychological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- b. *Sosial Motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti : dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.<sup>21</sup>

Tinggi rendahnya motivasi seorang siswa dapat dipengaruhi oleh banyak hal baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar yang dapat ditimbulkan oleh orang lain termasuk guru melalui upaya-upaya tertentu yang dapat meningkatkan motivasi. Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

#### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.<sup>22</sup> Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik dan ditunjukkan dengan tingginya aktivitas yang dilakukan, terutama aktivitas dalam belajar. Dorongan yang menggerakkan tersebut bersumber

<sup>20</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* ., 64.

<sup>21</sup>Ibid ., 62.

<sup>22</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89.



pada suatu kebutuhan yaitu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik.

Faktor dalam diri siswa yang dapat berpengaruh terhadap motivasi antara lain meliputi : minat, rasa ingin tahu, keinginan melaksanakan sesuatu dengan sukses dan sebaik-baiknya, keinginan untuk melaksanakan tugas, tujuan dan harapan belajar.<sup>23</sup>

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”.<sup>24</sup> Motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah karena pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik perhatian siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa, lagi pula sering terjadi siswa tidak memahami untuk apa sebenarnya dia belajar hal-hal yang diberikan di sekolah.

Menurut Winkel yang dikutip oleh Martinis Yasin, faktor dari luar yang mempengaruhi motivasi ditimbulkan oleh guru, orang tua, maupun teman antara lain berupa pemberian penghargaan atau celaan, pemberian hadiah atau hukuman, adanya persaingan, perhatian orang tua dan usaha guru untuk membangkitkan motivasi. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*., 117.

<sup>24</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*., 90.

bahwa guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan motivasi *eksternal* yaitu motivasi belajar siswa di kelas.<sup>25</sup>

### 3. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi

#### a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain selanjutnya.

#### b. Kemampuan siswa

Keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya.

#### c. Kondisi anak

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seseorang yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

#### d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antarsiswa, akan mengganggu kesungguhan belajar.

---

<sup>25</sup> Martinis Yasin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 227-228.

Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Menyelenggarakan tata tertib belajar di sekolah
- (2) Membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah
- (3) Membina belajar tertib pergaulan
- (4) Membina belajar tertib lingkungan sekolah.

Di samping penyelenggaraan tertib yang umum tersebut, maka secara individual tiap guru menghadapi anak didiknya. Upaya pembelajaran tersebut meliputi:

- (1) Pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar,
- (2) Pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna,
- (3) Mendidik cinta belajar.<sup>26</sup>

#### 4. Prinsip motivasi

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* di kalangan murid-murid. Menurut Kenneth H. Hover yang dikutip Oemar Hamalik, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

a. Pujian lebih efektif daripada hukuman.

Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan.

b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.

Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Murid-murid yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan di dalam motivasi dan disiplin.

c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.

---

<sup>26</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 97-100.

Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri murid sendiri.

- d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*).

Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka terhadap perbuatan itu perlu segera diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap. Pemantapan itu perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar.

- e. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.

Guru yang berniat tinggi dan antusias akan menghasilkan murid-murid yang juga berniat tinggi dan antusias pula. Demikian murid yang antusias akan mendorong motivasi murid-murid lainnya.

- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.

Apabila seseorang telah menyadari tujuan hendak dicapainya maka perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongnya.

- g. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksa oleh guru.

Apabila murid diberi kesempatan menemukan masalah diri sendiri dan memecahkannya sendiri maka akan mengembangkan motivasi dan disiplin lebih baik.

- h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.

Berkat dorongan orang lain, misalnya untuk memperoleh angka yang tinggi maka murid akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar.

- i. Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.

Cara mengajar yang bervariasi ini akan menimbulkan situasi belajar yang menantang, dan menyenangkan seperti halnya bermain dengan alat permainan yang berlaianan.

- j. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.

Minat khusus yang telah dimiliki oleh murid, minatnya bermain bola basket, akan mudah ditransferkan kepada minat dalam bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi.

- k. Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.

Hal ini disebabkan karena berbedanya tingkat abilitas di kalangan siswa. Karena itu, guru yang hendak membangkitkan minat murid-muridnya supaya menyesuaikan usahanya dengan kondisi-kondisi yang ada pada mereka.

- l. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.

Kecemasan ini akan mengganggu perbuatan belajar siswa, sebab akan mengakibatkan pindahnya perhatiannya kepada hal lain, sehingga kegiatan belajarnya tidak menjadi efektif.

- m. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.

Keadaan emosi yang lemah dapat menimbulkan perbedaan yang lebih energik, kelakuan yang lebih hebat.

- n. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustrasi secara tepat menuju ke demoralisasi.

Karena terlalu sulitnya tugas itu maka akan menyebabkan murid-murid melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustrasi yang terkandung dalam dirinya.

- o. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.

Ada murid yang karena kegagalannya justru menimbulkan *incentive* tetapi ada siswa yang selalu berhasil malahan menjadi cemas terhadap kemungkinan timbulnya kegagalan, misalnya tergantung pada stabilitas emosinya masing-masing.

- p. Tekanan kelompok murid (per grup) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang lain.

Para siswa (terutama para *adolescent*) sedang mencari kebebasan dari orang dewasa, ia menempatkan hubungan peer lebih tinggi. Ia bersedia melakukan apa yang akan dilakukan per grupnya dan demikian sebaliknya.

- q. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

Dengan teknik mengajar tertentu motivasi murid-murid dapat ditujukan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki

oleh murid apabila diberi semacam penghalang seperti adanya ujian yang mendadak, peraturan-peraturan sekolah, dan lain-lain maka kegiatan kreatifnya akan timbul sehingga ia lolos dari penghalang tadi.<sup>27</sup>

## 6. Sifat motivasi

### a. Kekuatan dan motif

Suatu motif yang kuat tidak tentu kalau ini berlangsung lama, sedangkan suatu motif yang lama tidak tentu kuat. Sebagai contoh orang sangat lapar kalau sudah diberi makan, maka motif ini akan lekas hilang.

### b. Motif yang berubah-ubah

Motif kadang-kadang menjadi tujuan-tujuan tetapi kalau sudah tercapai lalu menjadi jalan ke tujuan yang lain. Contoh motif menjadi mahasiswa adalah untuk mencapai gelar sarjana. Gelar ini dapat menjadi motif jalan untuk mencapai kedudukan tinggi.

### c. Motivasi asli dan motivasi yang didapat

*Motivation* yang asli ialah motif-motif yang ditentukan secara struktural dan sosial, dan alamiah dalam arti bahwa arti motif itu umum pada manusia. Dengan lain perkataan ialah dorongan-dorongan yang kita jumpai setiap hari motif-motif yang alamiah ini dapat menjadi dasar dari *motivation* yang diperlukan dalam belajar.

### d. Motif yang alamiah

Motif-motif yang alamiah ini terdiri atas yang akan ditentukan secara *structural* : pernafasan, denyutan jantung, peredaran darah,

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*., 163-166.



berfungsinya metabolisme, pelepasan dan aktivitas yang otomatis, nafsu-nafsu, dan semua perbuatan alat-alat indera.

- e. Motif-motif yang lebih ditimbulkan oleh faktor-faktor sosial dan fisik.

Ini adalah peniruan (imitasi), perasaan yang ada sebelum sesuatu terjadi, ketidaksabaran, kepayahan semua emosional, *sentiment*, *talent*, bakat, eksplorasi kebiasaan, daya estetis, rasa aman, rasa ingin tahu, keinginan untuk berbuat keinginan untuk berkuasa, manipulasi insentif dalam motif-motif ini dapat merubah motivasi individu.<sup>28</sup>

### 7. Tujuan motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau untuk memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.<sup>29</sup>

### 8. Fungsi motivasi

Secara umum fungsi motivasi ada 3 yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.

<sup>28</sup> Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Melton Putra, 2003), 72-74.

<sup>29</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 73.

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.<sup>30</sup>

#### 9. Membangkitkan motivasi belajar di sekolah

Dalam hal ini guru dapat mengembangkan berbagai macam-macam cara untuk membangkitkan motivasi anak disekolah. Namun tidak semua cara memotivasikan itu memberikan efek/membangkitkan motivasi yang sama bagi semua anak. Di antara cara membangkitkan motivasi belajar itu adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kepada siswa, mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaannya untuk kehidupan kelak.
- b. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah, sepanjang hal itu mungkin.
- c. Menunjukkan *antusiasme* dalam mengajarkan bidang studi yang dipegang dan menggunakan prosedur mengajar yang sesuai.
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensi untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin.

---

<sup>30</sup> S. Naution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1986), 79-80.

- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk menghindari kegagalan, lebih-lebih bagi siswa yang cenderung takut gagal.
- f. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin dan mengembalikan tugas PR yang telah dikoreksi.
- g. Partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, demi meningkatkan hubungan kemanusiaan dengan siswa.
- h. Menggunakan bentuk-bentuk kompetisi (persaingan) antara siswa dengan siswa atau kelompok-kelompok siswa, dengan menjaga jangan sampai kompetisi menjadi alasan untuk saling bermusuhan.
- i. Menggunakan insentif, seperti pujian dan hadiah berupa materi secara wajar dan tidak secara berlebih-lebihan. Demikian pula hukuman dan celaan patut diberikan bila ada alasan yang cukup kuat, namun dengan cara sedemikian rupa, sehingga siswa tidak merasa sakit hati atau hubungan dengan guru terganggu.<sup>31</sup>

## **B. Program Belajar**

### **1. *Excellent Class* ( Kelas Unggulan )**

#### **a. Pengertian *excellent class*.**

Menurut kamus inggris Indonesia John M Echols, *excellent* berarti unggul.<sup>32</sup> *Excellent* adalah kelas yang berisikan anak-anak unggul dari segi

---

<sup>31</sup> Tadiab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, 109-111.

<sup>32</sup> John M Echols, *An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 222.

akademik atau kemampuan nalar.<sup>33</sup> Yang dimaksud unggul disini adalah program pendidikan yang mana siswa yang berada di kelas ini adalah siswa yang tergolong unggul di bandingkan siswa program reguler, dalam penerapannya program *excellent* ini adalah program pendidikan bilingual. Pendidikan bilingual adalah pendidikan yang menggunakan dua bahasa yang berbeda sebagai bahasa pengantar, yaitu bahasa asal dan bahasa tujuan (misal bahasa inggris).<sup>34</sup>

Menurut pendapat Anita E. Wollfokk dan Lorraine Mc Cune Nicolich dalam sebuah buku “mendidik anak bermasalah” dijelaskan “semua warga negara hendaknya belajar bahasa resmi negaranya. Namun kapan dan bagaimana intruksi dalam bahasa inggris hendaknya mulai dilaksanakan.”<sup>35</sup>

*Excellent class* program merupakan kelas yang di desain secara khusus untuk menjawab perubahan tuntutan masyarakat akan hadirnya sekolah berkualitas dan berbasis religi yang kuat.<sup>36</sup> Menurut alfian, *excellent class* adalah kelas yang dikelola atas dasar pendekatan wawasan keunggulan yaitu: (1) unggul dalam input;(2) unggul dalam proses;(3) unggul dalam *output* dan *outcome*.<sup>37</sup> Dari pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *excellent class* adalah suatu kelas yang di desain dengan berbagai keunggulan sesuai dengan tuntutan masyarakat.

<sup>33</sup> Kelas excellent, <http://murnirami.wordpress.com/2008/05/22/>, di akses tanggal 12 Mei 2013

<sup>34</sup> Sekolah unggulan, <http://easyreaderhouse.blogspot.com/2009/06/sekolah-bilingual-apakah-sesuai-dengan.html>. di akses tanggal 12 Mei 2013

<sup>35</sup> Anita E Wollfolk dan Lorraine Mc Cune- Nicolich, *Mendidik Anak Bermasalah*, (Depok : Inisiasi Press, 2004), 640.

<sup>36</sup> Alfian, *Selayang Pandang Sekolah Berwawasan Unggulan*, <http://smputama.tripod.com/>, diakses tanggal 10 Mei 2013.

<sup>37</sup> Ibid.

**b. Landasan hukum *excellent*.**

Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 33, yang ditulis kembali oleh Yossi Suparyo menyebutkan bahwa :

- a. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara di gunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.
- b. Bahasa daerah dapat di gunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam penyampaian pengetahuan dan ketrampilan tertentu.
- c. Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.<sup>38</sup>

**c. Tujuan penyelenggaraan progam *excellent*.**

Adapun tujuan di bukanya kelas *excellent* adalah untuk :

- a. Menciptakan lingkunagn sekolah berkarakter dan bernuansa religi.
- b. Menciptakan pendidikan berstandart nasional yang berwawasan internasional.
- c. Mempersiapkan generasi yang siap kompetisi di era globalisasi.
- d. Melahirkan generasi siap menghadapi kemajuan teknologi.
- e. Membiasakan generasi berbahasa nasional dan berkomunikasi dan belajar.
- f. Mempersiapkan sekolah berwawasan internasional menuju bertaraf internasional.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Yossi Suparyo, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 (Yogyakarta: Media Abadi, 2001), 30.

<sup>39</sup> Kelas unggulan, <http://www.grestal.net/profil/kelas-bilingual>, di akses 13 Mei 2013.

- g. Membiasakan generasi menggunakan bahasa internasional dalam berkomunikasi belajar.
- h. Menerapkan *E-Learning* lintas bahasa internasional.<sup>40</sup>

Struktur kurikulum *excellent class* program adalah kurikulum nasional yang di desain dan di kembangkan secara khusus untuk menjawab tuntutan masyarakat akan hadirnya sekolah berkualitas dan berbasis religi yang kuat.

**d. Karakteristik dari *excellent class*.**

- a. Memiliki sejumlah siswa dengan minat, bakat dan kemampuan serta kecerdasan tinggi.
- b. Diasuh oleh sejumlah pembimbing/guru/tutor yang professional dibidangnya.
- c. Melaksanakan kurikulum dengan menekankan pada mata pelajaran matematika, IPA, seni, olahraga, bahasa inggris, bahasa arab, dan keterampilan computer.
- d. Di dukung olehsarana dan prasarana yang memadai, antara lain :
- e. Kelas yang nyaman dan representative.
- f. Laboratorium IPA, Bahasa dan computer.
- g. Ruang pusat belajar multimedia yang dilengkapi dengan sistemaudiovisual yang lengkap.
- h. Perpustakaan yang memiliki minimal 2000 judul buku yang relevan dan ruang yang cukup luas untuk belajar sendiri.

---

<sup>40</sup> Ibid.

- i. Lapangan olahraga dan atau ruangan yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan peningkatan prestasi.
- j. Ruang pengembangan minat dan bakat siswa lengkap dengan peralatan yang lengkap dengan peralatan yang dibutuhkan.
- k. Suasana belajar dan lingkungan yang kondusif.
- l. Buku belajar, diktat dan bank soal latihan yang menunjang.
- m. Jumlah siswa di kelas 20-30 siswa menjadi lebih efektif.
- n. Di dalam kelas di lengkapi dengan alat pembelajaran yang lengkap dan memadai.<sup>41</sup>

## 2. Program Reguler

### a. Pengertian reguler

Reguler menurut kamus ilmiah berarti teratur; tetap; menurut aturan.<sup>42</sup> Jadi dapat dikatakan bahwasanya program reguler yaitu suatu program pembelajaran menurut aturan sesuai dengan sistem yang telah di rencanakan oleh pemerintah atau yang disebut dengan sistem pendidikan nasional. Pengertian sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>43</sup>

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Ulya Lathifah, yang dikutip oleh Reni Akbar Hawadi dalam bukunya *Aselesasi A-Z*, menyebutkan “program reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang

<sup>41</sup> Pengertian Kelas Unggulan, <http://smpyabakii1-clp.sch.id/profil.php>, di akses tanggal 10 Mei 2013.

<sup>42</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barari, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 2001), 662.

<sup>43</sup> <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=paradigma+dan+sistem+pendidikan+di+indonesia&dn=20100305134030>. Kelas reguler, Di akses 10 Mei 2013.

penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kualitas/jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah".<sup>44</sup> Sebagai pendidikan nasional, program reguler dirancang, dilaksanakan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program reguler adalah program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal dan lebih heterogen dalam hal potensi, bakat, IQ serta biaya yang dikeluarkan relatif lebih murah.

#### **b. Landasan hukum penyelenggaraan program reguler**

Landasan hukum penyelenggaraan pendidikan program reguler adalah Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 2 dan 3 yaitu:

- 1) "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1954".<sup>45</sup>
- 2) "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>46</sup>

#### **c. Tujuan program reguler**

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang dibahas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

<sup>44</sup> Hawadi, *Akselerasi*, 118

<sup>45</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003*, 8.

<sup>46</sup> *Ibid.*



Pendidikan Nasional Pasal 3 diatas, maka tujuan pendidikan dapat terbagi menjadi dua, yakni :

- 1) Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, kemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang tangguh.
- 2) Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab). Berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis) dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.<sup>47</sup>

**d. Karakteristik program reguler.**

1) Kurikulum reguler

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 1 dan 3, dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standart Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kurikulum tersebut disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

---

<sup>47</sup> M. Nazril, *Studi Komparasi Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Mata Pelajaran PAI Antar Program Reguler, Excellent Dan Akselerasi Di MAN 3 Kediri*. Skripsi (STAIN Kediri: Kediri, 2011), 30.

- a) Peningkatan iman dan takwa
- b) Peningkatan akhlak mulia
- c) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik
- d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f) Tuntutan dunia kerja
- g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- h) Agama
- i) Dinamika perkembangan global dan
- j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>48</sup>

## 2) Kelebihan program reguler

Reni Akbar, menyatakan “dalam program reguler, biaya yang dihabiskan tidaklah sebesar biaya pada kelas akselerasi. Selain itu, siswa dalam program reguler lebih heterogen maksudnya mempunyai potensi, bakat, IQ yang berbeda-beda pula”.<sup>49</sup> Reni Akbar juga mengungkapkan bahwa “penyelenggaraan pendidikan secara reguler dilaksanakan selama ini lebih banyak bersifat massal, yang berorientasi secara kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa”.<sup>50</sup>

Sehingga dapat disimpulkan semua siswa dapat masuk program pendidikan ini dan memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan.

---

<sup>48</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003.*, 25.

<sup>49</sup> Hawadi, *Akselerasi.*, 118.

<sup>50</sup> Hawadi, *Akselerasi.*, 7.

### 3) Kelemahan program reguler

Menurut Reni Akbar, kelemahan dalam program pendidikan reguler adalah “tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa. Siswa yang relatif cepat dari yang lain tidak terlayani secara baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat tersalurkan dan berkembang secara optimal”.<sup>51</sup>

## C. Hasil penelitian terdahulu tentang motivasi belajar

Sebagai bahan studi dan pembandingan penelitian ini akan disajikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan motivasi belajar.

1. Lutfi Amaliah Nursani, pernah melakukan penelitian tentang motivasi belajar, dengan judul: “Studi Komparasi Tentang Motivasi Belajar Antara Siswa Akselerasi Dengan Siswa Reguler Di MAN Kota Kediri 3”. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa, “terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa program akselerasi dengan program reguler di MAN Kota Kediri 3, karena hasilnya  $t$  hitung = 2, 285320655 lebih besar dari pada  $t$  tabel = 1,972 dengan taraf signifikan 5%.”<sup>52</sup>
2. Nur Ridha Alfiani pernah melakukan penelitian tentang motivasi belajar, dengan judul “Studi Komparasi Motivasi Belajar Siswa Program Reguler, Excellent, dan Akselerasi Di MTs Negeri Kediri 2”. Dari penelitian ini juga membuktikan adanya perbedaan antara motivasi belajar program reguler dan excellent, karena skor signifikannya lebih kecil dari pada taraf nyata ( $\alpha$ ), yakni sebesar  $0,001 \leq 0,05$ . Kalau dilihat dari nilai rata-ratanya motivasi program

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Lutfi Amaliah Nursani, *Studi Komparasi Tentang Motivasi Belajar Antara Siswa Akselerasi Dengan Siswa Reguler Di MAN Kota Kediri 3*, Skripsi. (Kediri: STAIN Kediri, 2010), 95.

reguler lebih tinggi dibandingkan siswa program excellent dengan nilai 141,12  $\geq$  134,53.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Nur Ridha Alfiani, *Studi Komparasi Motivasi Belajar Siswa Program Reguler, Excellent, dan Akselerasi Di MTs Negeri Kediri 2*, Skripsi. (Kediri: STAIN Kediri, 2010), 89.